

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu masalah serius yang dapat merusak kepercayaan investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya terhadap suatu perusahaan. Banyak kasus besar seperti Enron dan WorldCom yang menunjukkan bagaimana kecurangan ini dapat menghancurkan perusahaan dan mencoreng reputasi profesi akuntan serta auditor. Tipuan dapat menyebabkan kerugian besar bagi bisnis dan ekonomi dengan menipu individu tentang produk atau layanan dan menyebarkan informasi palsu. Salah satu bentuk penipuan yang umum adalah salah penyajian laporan keuangan, yang dapat menyesatkan pemegang saham dan investor tentang kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya Abebaw, (2020). Almarayeh. (2020), tipuan dapat merusak keandalan informasi keuangan dan mengikis kepercayaan antara entitas yang melakukan kecurangan dan investor, yang mengakibatkan kerugian besar. Selain itu, perusahaan dengan rekam jejak perilaku penipuan mungkin menghadapi keengganan dari investor, yang memengaruhi keputusan investasi mereka Fully & David, (2020).

Di tengah meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan tekanan terhadap manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik, risiko manipulasi laporan keuangan pun meningkat. Dalam situasi seperti ini, peran audit berkualitas tinggi menjadi semakin krusial. Fenomena manipulasi laporan keuangan atau praktik *earnings management* masih sering terjadi, seperti pada kasus Enron, WorldCom, dan juga beberapa kasus di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Garuda Indonesia, dan Asuransi Jiwasraya. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap efektivitas audit eksternal dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut diperlukanlah seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan tersebut menjadi berkualitas dan sesuai dengan standar yang berlaku. Sebuah perusahaan atau organisasi memerlukan bantuan jasa profesional dalam melakukan audit laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan, hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan tersebut memberikan keyakinan kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut, bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi serta dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan Bintang, (2023). Jasa profesional yang dimaksudkan dilakukan oleh akuntan publik. Penilaian terhadap kualitas audit sangat bergantung pada sejauh mana hasil audit memenuhi ketentuan standar yang ditetapkan. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), penting untuk mampu memberikan layanan audit yang berkualitas. Audit yang dilakukan secara efektif dan efisien akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi Dewita & NR, (2023).

Berdasarkan data internal salah satu Kantor Akuntan Publik di Semarang tahun 2024, ditemukan bahwa dari 50 laporan keuangan klien yang diaudit, terdapat 8 temuan ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan. Rinciannya disajikan pada tabel berikut: Tabel 1 Temuan Hasil Audit

Tahun	Jumlah Audit	Temuan Ketidaksesuaian	Persentase (%)
2022	45	5	11,1%
2023	48	7	14,6%
2024	50	8	16%

Data internal salah satu KAP di Semarang (diolah peneliti, 2024).

Dari tabel di atas terlihat adanya tren peningkatan persentase ketidaksesuaian laporan keuangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 persentase ketidaksesuaian sebesar 11,1%, meningkat menjadi 14,6% pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 16% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya potensi penurunan kualitas penyajian laporan keuangan yang diaudit, atau mencerminkan bahwa proses audit belum sepenuhnya mampu mendeteksi serta mencegah ketidaksesuaian sesuai standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit dan kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Revaldi & Simbolon, (2023) misalnya, memfokuskan pembahasannya pada variabel kualitas audit, audit tenure, dan kecurangan laporan keuangan. Dalam riset tersebut, kualitas audit diukur untuk melihat sejauh mana auditor independen mampu mendeteksi kesalahan material dan kecurangan laporan keuangan, sementara audit tenure menguji lama hubungan kerja auditor dengan klien yang berpotensi memengaruhi independensi auditor. Hasilnya, kualitas audit terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan audit tenure tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Selanjutnya, Putri. (2024) meneliti penerapan Big Data Analytics dalam proses audit dan dampaknya terhadap kualitas audit serta kecurangan laporan keuangan. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi big data dapat meningkatkan efektivitas, ketepatan waktu, dan ketelitian audit. Kualitas audit dalam penelitian ini menjadi variabel dependen pertama, sementara kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen kedua, untuk mengetahui apakah peningkatan kualitas audit mampu menekan praktik kecurangan.

Penelitian lain oleh Luthfiyyah, (2024) membahas hubungan antara kualitas audit, audit tenure, komite audit, dan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitiannya, kualitas audit kembali diuji kemampuannya dalam mencegah manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, audit tenure diuji pengaruhnya terhadap independensi auditor, dan komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan dievaluasi perannya dalam mengawasi laporan keuangan serta kinerja auditor eksternal. Hasilnya, hanya kualitas audit yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan audit tenure dan komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Kemudian, Fitri & Sulistyowati, (2025) meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit secara signifikan berperan dalam mendeteksi potensi kecurangan, sementara kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh

signifikan, meskipun secara teori kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat menurunkan dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menjadi variabel yang paling konsisten berperan penting dalam mencegah terjadinya

kecurangan laporan keuangan. Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan big data, audit tenure, komite audit, dan kepemilikan manajerial turut diuji sebagai determinan tambahan, meskipun hasilnya bervariasi di setiap penelitian. Temuan-temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian selanjutnya, termasuk dalam konteks penelitian ini yang berfokus menganalisis pengaruh masa audit, biaya audit, dan kualitas auditor terhadap kualitas laporan keuangan melalui kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Leonard, Mulia & Richard Cabang Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah masa audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah biaya audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh masa audit terhadap kualitas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh biaya audit terhadap kualitas laporan keuangan?

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh masa audit terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh biaya audit terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis peran kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara masa audit dan kualitas laporan keuangan
4. Untuk menganalisis peran kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara biaya audit dan kualitas laporan keuangan

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis:

Menambah kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang audit dan pelaporan keuangan, serta memberikan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan dalam konteks Perusahaan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis:

- Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih auditor eksternal yang kredibel untuk meningkatkan kepercayaan investor.
- Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menilai kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit.
- Bagi auditor dan KAP, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk terus meningkatkan kualitas layanan audit.

c. Manfaat bagi Regulator:

Memberikan masukan kepada regulator seperti OJK dan IAI dalam merumuskan kebijakan terkait kewajiban rotasi auditor, pengawasan terhadap KAP, serta transparansi dalam audit laporan keuangan.

2. Telaah Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Dalam konteks perusahaan, pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, namun kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen sebagai agen cenderung memaksimalkan kepentingannya sendiri yang bisa saja bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Konflik kepentingan ini menimbulkan asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemilik atau pihak eksternal lainnya. Salah satu konsekuensi dari asimetri informasi tersebut adalah manipulasi laporan keuangan oleh manajemen guna menampilkan kinerja perusahaan lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Kualitas audit dalam teori ini berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Audit yang berkualitas mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan, memberikan keyakinan kepada pemilik dan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi. Dengan demikian, audit berkualitas tinggi dapat meminimalisasi konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik Perusahaan DeAngelo (1981).

2.1.2 Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory dikembangkan oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*): Dorongan dari dalam individu untuk melakukan kecurangan karena masalah keuangan pribadi, target kinerja yang tidak realistis, atau tekanan dari pihak eksternal.
2. Kesempatan (*Opportunity*): Situasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan karena lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau tingginya kepercayaan terhadap individu tersebut.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*): Pembeneran diri atas tindakan kecurangan yang dilakukan, misalnya dengan alasan hanya meminjam sementara, membantu perusahaan, atau hak pribadi atas apa yang dilakukan.

Dalam konteks laporan keuangan, ketiga faktor ini dapat menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan. Kualitas audit yang baik diharapkan dapat meminimalkan peluang kecurangan dengan memperkuat pengendalian internal dan deteksi terhadap tindakan yang menyimpang.

2.1.3 Masa Audit

Masa kerja audit yang mencerminkan lamanya hubungan profesional antara auditor dan klien, menjadi aspek krusial dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Penelitian ekstensif, yang disorot oleh Cassell (2020), menunjukkan bahwa masa audit yang panjang akan meningkatkan keakraban auditor dengan seluk-beluk operasi bisnis klien. Hubungan profesional yang diperluas ini hal ini memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap laporan keuangan klien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas audit.

Variabel Masa Audit (X2) dalam penelitian ini diukur menggunakan beberapa indikator yang berkaitan dengan durasi dan efisiensi proses audit. Pertama, indikator ukuran perusahaan, di mana semakin besar total aset dan skala perusahaan, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit umumnya akan lebih lama, karena kompleksitas transaksi dan volume data yang harus diperiksa juga lebih besar. Kedua, kompleksitas perusahaan, yaitu jumlah anak perusahaan atau segmen usaha yang dimiliki perusahaan, yang dapat memengaruhi durasi audit karena proses verifikasi laporan konsolidasian dan unit-unit bisnis memerlukan waktu tambahan. Ketiga, opini audit tahun sebelumnya, di mana hasil opini audit seperti Wajar Dengan Pengecualian (WDP) atau disclaimer of opinion di tahun sebelumnya dapat berdampak pada waktu audit di tahun berikutnya, sebab auditor perlu melakukan pemeriksaan lebih rinci terhadap pos-pos yang sebelumnya bermasalah. Keempat, jenis industri perusahaan, karena setiap sektor usaha memiliki tingkat kerumitan yang berbeda dalam proses audit.

Industri keuangan dan pertambangan, misalnya, memerlukan pendekatan audit yang lebih intensif dibandingkan industri perdagangan. Terakhir, indikator perencanaan waktu audit, yaitu sejauh mana KAP telah menyusun jadwal audit secara efisien agar proses audit berjalan sesuai target tanpa mengurangi kualitas hasil pemeriksaan. Kelima indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi lama waktu pelaksanaan audit di Kantor Akuntan Publik.

2.1.4 Biaya Audit

Biaya audit juga menjadi aspek penting lain yang turut memengaruhi kualitas audit. Biaya audit yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan hubungan positif dengan peningkatan kualitas audit. Alasan di balik hubungan ini beragam. Auditor, ketika dialokasikan sumber daya keuangan yang lebih besar melalui biaya yang lebih tinggi, dapat mendedikasikan lebih banyak waktu dan keahlian untuk proses audit. Hal ini, pada gilirannya, menarik auditor dengan keterampilan dan kemampuan yang ditingkatkan, sebagaimana dibuktikan oleh Nuraini & Rachmawati (2023). Penelitian ini meneliti pengaruh biaya audit, rotasi auditor, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Hasil menunjukkan bahwa biaya audit yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan kualitas audit yang lebih baik, selama tidak ada tekanan dari klien yang

menyebabkan auditor kehilangan independensinya. Putri & Widati (2024) Meskipun fokus utama penelitian ini adalah faktor-faktor penentu biaya audit, seperti kompleksitas dan koneksi politik, peneliti juga menyebutkan bahwa biaya audit yang tinggi tidak selalu menjamin kualitas audit. Hal ini terjadi jika auditor menerima fee tinggi tetapi mengabaikan independensi.

Variabel Biaya Audit (X3) dalam penelitian ini diukur menggunakan lima indikator utama yang berkaitan dengan besarnya biaya jasa audit yang dibebankan kepada klien. Pertama, besarnya biaya audit yang ditetapkan dinilai apakah telah disesuaikan dengan kompleksitas laporan keuangan perusahaan klien, karena semakin kompleks laporan keuangan yang harus diaudit, semakin besar pula biaya yang diperlukan untuk menjamin kelengkapan dan ketelitian pemeriksaan. Kedua, biaya audit yang lebih tinggi diasumsikan dapat memberikan auditor kesempatan untuk bekerja lebih teliti, profesional, dan menyeluruh dalam melakukan audit, karena auditor dapat mengalokasikan lebih banyak waktu, tenaga, serta auditor senior yang lebih berpengalaman untuk menangani audit tersebut. Ketiga, kualifikasi auditor menjadi faktor yang memengaruhi besarnya biaya audit, di mana auditor dengan sertifikasi profesional dan reputasi tinggi biasanya mematok tarif audit yang lebih mahal sesuai dengan kredibilitas dan kualitas layanannya. Keempat, jumlah anak perusahaan atau lini bisnis yang dimiliki perusahaan juga memengaruhi besarnya biaya audit, sebab semakin banyak unit usaha yang diaudit, semakin besar waktu dan tenaga yang dibutuhkan auditor dalam melakukan pemeriksaan secara keseluruhan. Terakhir, adanya audit tambahan seperti audit investigasi, audit khusus, atau audit kepatuhan akan dikenakan biaya tambahan di luar audit laporan keuangan reguler, sesuai dengan tingkat kompleksitas dan lingkup pemeriksaan tambahan tersebut. Kelima indikator ini digunakan untuk menilai bagaimana faktor-faktor tersebut menentukan besarnya biaya audit yang ditetapkan oleh auditor eksternal kepada klien.

2.1.5 Kualitas Audit

Menurut Xiao. (2020), proses audit merupakan metode penting dalam pemrosesan, pencarian, penilaian, dan penyesuaian informasi. Audit terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu audit internal dan audit eksternal. Audit eksternal dilaksanakan oleh auditor independen dengan tujuan untuk menilai kebenaran dan keandalan laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi, neraca, serta laporan arus kas. Sebaliknya, audit internal mengevaluasi pengendalian internal perusahaan, termasuk tata kelola perusahaan dan proses akuntansi.

Kualitas audit, sebagaimana didefinisikan oleh DeAngelo (1981), menentukan seberapa efektif auditor dapat mengidentifikasi dan melaporkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dan dokumen terkait lainnya. Kualitas audit yang tinggi mematuhi standar akuntansi dan mendorong transparansi, yang penting dalam membangun kepercayaan di antara investor dan pemangku kepentingan Judijanto. (2024). Indikator kualitas audit menurut Sukmawati. (2024) meliputi beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur dalam menilai mutu suatu proses audit. Pertama, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi indikator utama, di mana KAP yang termasuk dalam kategori Big Four cenderung dianggap memiliki kredibilitas, pengalaman, dan standar mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non-Big Four. Kedua, audit tenure atau lama hubungan profesional antara auditor dan klien, di mana hubungan yang terlalu lama dapat berpotensi menurunkan independensi auditor, meskipun di sisi lain dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi klien. Ketiga,

opini audit yang diberikan auditor juga menjadi indikator penting karena menunjukkan hasil evaluasi auditor terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan, apakah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku atau tidak. Keempat, audit delay yaitu lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan audit sejak akhir tahun fiskal hingga penerbitan laporan audit, yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Terakhir, rotasi auditor atau pergantian auditor dalam periode tertentu bertujuan untuk menjaga independensi auditor dan mencegah adanya hubungan yang terlalu dekat dengan klien, yang dapat memengaruhi objektivitas hasil audit. Kelima indikator ini secara bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana kualitas audit dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

2.1.6 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan merupakan aspek penting dalam akuntansi dan pelaporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan manajemen internal. Kualitas laporan keuangan mengacu pada sejauh mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dari International Accounting Standards Board (IASB) (2022), laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi ini harus memiliki karakteristik kualitatif, yaitu relevansi, representasi jujur, keterbandingan, keterpahaman, dan ketepatan waktu.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Revaldi & Simbolon	2023	Pengaruh Kualitas Audit dan Audit Tenure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI	Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, audit tenure tidak berpengaruh signifikan.
2	Fitri & Sulistyowati	2025	Pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
3	Luthfiyyah	2024	Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun audit tenure dan komite audit tidak berpengaruh signifikan.
4	Putri et al.	2024	Pengaruh <i>Big Data Analytics</i> terhadap Kualitas Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan	Big data analytics meningkatkan kualitas audit, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan.

5	Rohma & Shofiyah	2024	Moderasi Audit Tenure terhadap Pengaruh Audit Fee dan Kualitas Audit	Audit tenure tidak mampu memoderasi hubungan antara audit fee dan kualitas audit secara signifikan.
5	Loen	2023	Pengujian <i>Fraud Hexagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Model fraud hexagon efektif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, namun tidak membahas langsung peran kualitas audit.

2.2 Pengembangan Hipotesis

1. Masa audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

Cassell. (2020) dalam studinya menyatakan bahwa masa audit yang lebih panjang memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap aktivitas, proses bisnis, dan sistem pelaporan keuangan klien. Dengan waktu audit yang cukup, auditor dapat melakukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga potensi kesalahan dan salah saji material dalam laporan keuangan dapat diminimalisir. Temuan serupa juga disampaikan oleh Putri & Dewi, (2020) yang menyatakan bahwa masa audit yang optimal akan meningkatkan efektivitas pengujian audit, sehingga berimplikasi positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Dalam perspektif teori agensi, masa audit yang cukup menjadi mekanisme pengendalian untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, andal, dan bebas manipulasi.

H1: Masa audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

2. Biaya audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

Menurut Yanti & Mediawati, (2023), dalam studinya menyatakan bahwa audit fee memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, karena biaya yang memadai memungkinkan auditor melakukan prosedur audit lebih komprehensif terhadap perusahaan LQ45. Temuan serupa juga disampaikan oleh Febria Istyowati & Ratmono, (2023), audit fee juga berpengaruh positif terhadap audit quality pada perusahaan manufaktur BEI, meskipun tenure dan rotasi auditor dimoderasi keefektifan Komite Audit. Putri & Dewi (2020) menyebutkan bahwa perusahaan yang membayar biaya audit lebih tinggi cenderung mendapatkan hasil audit yang lebih berkualitas dan terpercaya, karena auditor akan melakukan pengujian lebih komprehensif.

Audit fee yang tinggi mencerminkan prosedur audit yang lebih komprehensif, meningkatkan kemungkinan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau penyimpangan laporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitasnya.

H2 : biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

3. Kualitas audit memoderasi pengaruh masa audit terhadap kualitas laporan keuangan

Alviani & Rahman (2021) menjelaskan bahwa kualitas audit yang tinggi memungkinkan auditor memanfaatkan waktu audit dengan lebih efektif, karena auditor yang kompeten dan objektif mampu memahami karakteristik klien secara lebih mendalam dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian,

masa audit yang panjang akan semakin berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan ketika auditor yang melakukan audit memiliki kualitas yang baik. Dalam konteks ini, kualitas audit memperkuat hubungan antara masa audit dan hasil audit yang berkualitas.

H3 : Kualitas audit memoderasi (memperkuat) pengaruh masa audit terhadap kualitas laporan keuangan

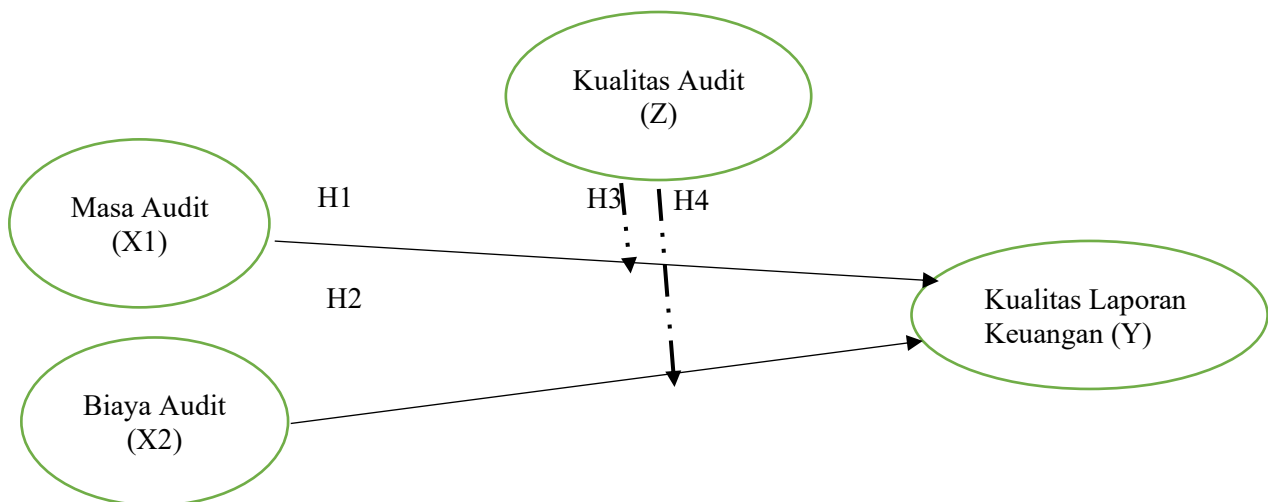
4. Kualitas audit memoderasi pengaruh biaya audit terhadap kualitas laporan keuangan

Windika & Kusumawati (2024) menyatakan bahwa pengalaman dan kompetensi auditor dapat meningkatkan efektivitas penggunaan biaya audit. Biaya audit yang tinggi akan berdampak signifikan pada kualitas laporan keuangan jika auditor memiliki kualitas audit yang tinggi, karena mereka mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk melakukan prosedur audit yang lebih tepat. Oleh karena itu, kualitas audit memperkuat efek positif dari biaya audit terhadap kualitas laporan keuangan.

H4 : Kualitas audit memoderasi (memperkuat) pengaruh biaya audit terhadap kualitas laporan keuangan

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya terkait Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Maka, peneliti menarik model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

2.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan yang jelas dan terukur mengenai cara suatu variabel akan diukur, dinilai, atau diamati dalam penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam penelitian, baik peneliti atau pembaca, dapat memahami variabel tersebut dengan cara yang konsisten dan objektif. Definisi operasional bertujuan untuk mengubah variabel yang bersifat abstrak atau konsep teoritis menjadi variabel yang bisa diukur dengan menggunakan indikator yang lebih spesifik, yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Indicator	Pengukuran
1	Masa audit (X1)	Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit sejak akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit diterbitkan.	1. Audit Delay: Jumlah hari dari akhir tahun buku (misal 31 Desember) sampai tanggal laporan audit. 2. Kompleksitas Perusahaan: Diukur dari jumlah anak perusahaan atau segmen operasi. 3. Ukuran Perusahaan: Total aset perusahaan, semakin besar biasanya audit lebih lama. 4. Jenis Industri: Industri tertentu (misal keuangan, pertambangan) cenderung lebih kompleks. 5. Opini Audit Tahun Sebelumnya: Jika WDP atau disclaimer, bisa memengaruhi lama audit tahun berikut.	Skala Likert skor 1-5
2	Biaya Audit (X2)	Jumlah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada auditor eksternal atas jasa audit laporan keuangan tahunan yang dilakukan.	1. Nilai Biaya Audit: Total fee audit eksternal yang dibayarkan selama satu tahun. 2. Ukuran Perusahaan (Total Aset): Digunakan untuk menilai proporsionalitas biaya audit. 3. Kompleksitas Audit: Diukur dari jumlah anak perusahaan atau segmen bisnis. 4. Kualifikasi Auditor: Semakin tinggi reputasi auditor, umumnya semakin tinggi pula biaya audit. 5. Frekuensi Audit Tambahan: Adanya audit tambahan (khusus, investigasi, dsb.) dapat menaikkan biaya.	Skala Likert skor 1-5
3	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. (IASB, 2022; Pangaribuan et al, 2023)	1.Relevansi 2.Keandalan / Representasi jujur 3.Keterpahaman 4.Keterbandingan 5.Ketepatan waktu	Likert 1–5
4	Kualitas Audit (Moderator)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material secara independen dan kompeten	1.Reputasi KAP (Big Four atau non) 2.Ukuran KAP 3.Opini audit 4.Opini audit	Skala Likert skor 1-5

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diolah secara statistik. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel seperti kualitas audit, masa audit, biaya audit, kualitas auditor, serta indikasi kecurangan laporan keuangan. Sitorus & Fitriany, (2025) juga menggunakan data kuantitatif dalam bentuk biaya audit dan opini audit untuk mengukur pengaruhnya terhadap tingkat kecurangan dalam laporan

keuangan.

3.2 Populasi dan Sampel

Casteel & Bridier, (2021) mendefinisikan populasi sebagai “keseluruhan kelompok (individu, organisasi, atau entity) yang menjadi fokus penelitian” dan sampel sebagai “bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut secara sistematis dalam analisis”—dilengkapi dengan pembahasan tentang unit analisis, kerangka sampel, serta metode pengambilan sampel yang memastikan representativitas. Populasi dalam penelitian ini adalah staf auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Leonard, Mulia & Richard Cab. Semarang Jl. Marina Raya No.8, Tawang Sari, Kec.Semarang Barat, Kota Semarang yang berjumlah 100 pegawai.

Menurut Casteel & Bridier, (2021), sampel adalah *a subset of the population that is selected for the actual study, from which data is collected and analyzed to make inferences about the entire population*. Artinya, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis untuk dikaji dan dianalisis, guna memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi. Pemilihan sampel harus mempertimbangkan representativitas agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya. Sampel dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Public Leonard Mulia Dan Richard Semarang. Metode penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sample Saturation Sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Melakukan observasi, yang berarti mengumpulkan data dengan melihat objek yang diteliti secara langsung, memungkinkan untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diberikan kepada responden untuk dijawab. Metode ini efektif jika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang variabel yang akan diukur dan kemungkinan jawaban responden. Jika total responden cukup besar dan tersebar luas, kuesioner juga cocok digunakan. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dan dapat dikirim secara langsung kepada responden atau melalui pos atau internet.

3.4 Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mewakili 11 indicator masing-masing variabel kepada responden. Kuisisioner yang disebarkan merupakan rancangan pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternatif yaitu mulai dari sangat tidak setuju dengan skor 1 sampai dengan sangat setuju dengan skor 5. Rentang jawaban dari pengisian dimensi pertanyaan setiap variabel yang diteliti, ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4
Instrument Skala Likert

No	Alternatif jawaban	Skor
1	Sangan setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua macam teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial yang dibantu dengan *software* SPSS. Adapun analisis deskriptif berupa analisis frekuensi yang digunakan untuk meringkas data hasil penelitian, khususnya data atribut karakteristik responden, maupun tabulasi jawaban responden di setiap indikator variabel penelitian yang berasal dari angket. Distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk presentase nilai dan kumulatif serta jumlah. Tabulasi jawaban responden di setiap indikator variabel penelitian, selain disajikan dalam bentuk presentase dan jumlah, juga disajikan dalam bentuk rata-rata (*mean*) hasil dari analisis deskriptif. Analisis inferensial yang digunakan penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Selain dapat membentuk model jalur, analisis ini juga dapat melihat kelayakan model jalur yang terbentuk dan menguji hipotesis penelitian. Analisis model struktural dalam aplikasi SEM-PLS, dilakukan dengan beberapa langkah:

1. Analisis outer

Analisis data dalam SEM-PLS terdiri dari dua tahap utama, yaitu analisis outer model dan analisis inner model. Analisis outer model bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui uji outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), dan Cronbach's Alpha. Indikator dianggap valid jika nilai outer loading lebih besar dari 0,70 dan nilai AVE lebih besar dari 0,50, sedangkan reliabilitas dinyatakan baik jika nilai CR dan Cronbach's Alpha di atas 0,70.

2. Analisis Inner

Setelah konstruk dinyatakan valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah analisis inner model atau model struktural. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model penelitian. Hasil pengujian dilihat dari nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic lebih dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai R-square (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Teknik analisis ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu, seperti oleh Sitorus & Fitriany, (2025), Rahayu. (2024), serta Okta Viarni. (2024), yang menguji pengaruh kualitas audit, biaya audit, dan kualitas auditor terhadap kecurangan atau kualitas laporan keuangan. Dengan pendekatan SEM-PLS, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kesimpulan yang akurat dan mendalam mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, seperti pengaruh kualitas audit, masa audit, biaya audit, dan kualitas

auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS) yang diolah dengan bantuan software SmartPLS.

1. Analisis Jalur (path analysis)

Dalam SEM-PLS, uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value dari masing-masing hubungan antar variabel. Nilai path coefficient menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, sedangkan t-statistic digunakan untuk menguji signifikansi hubungan tersebut. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai t-statistic $> 1,96$ dan nilai p-value $< 0,05$ pada Tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

2. Koefisien Determinasi

Selain itu, pengujian hipotesis juga melibatkan nilai R-square (R^2) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Penggunaan SEM-PLS dalam uji hipotesis dianggap tepat karena mampu menangani model yang kompleks, dapat digunakan untuk sampel kecil, dan tidak mempersyaratkan normalitas data. Penelitian sebelumnya seperti oleh Sitorus & Fitriany, (2025) serta Rahayu e. (2024) juga menggunakan metode ini untuk menguji hubungan antara variabel audit dan kualitas laporan keuangan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menguji hipotesis secara menyeluruh dan memperoleh hasil yang valid secara statistik.

3.7 Uji Mediasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al., (2023), kualitas audit diposisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti audit fee, audit tenure, dan kompleksitas tugas. variabel mediasi adalah variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menguji apakah Kualitas Audit memediasi pengaruh Masa Audit, Biaya Audit, dan Kualitas Auditor terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Untuk menguji peran mediasi tersebut, digunakan uji Sobel. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh tidak langsung dari variabel independen ke dependen melalui variabel mediasi signifikan. Jika nilai signifikansi Z hitung $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit secara signifikan memediasi hubungan antara variabel independen dan kualitas laporan keuangan.